

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penafsiran ayat-ayat tentang kerusakan alam dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap fenomena kerusakan lingkungan melalui pendekatan ekoteologi Seyyed Hossein Nasr. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya berbagai bentuk kerusakan lingkungan yang tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga oleh aktivitas manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Persoalan tersebut menunjukkan pentingnya kajian keagamaan yang tidak hanya melihat kerusakan alam sebagai persoalan ekologis, tetapi juga sebagai persoalan moral dan spiritual manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran larangan merusak alam di dalam Al-Qur'an serta mengetahui relevansi ayat-ayat tentang kerusakan alam melalui pendekatan ekoteologi Seyyed Hossein Nasr terhadap fenomena kerusakan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) yang dipadukan dengan pendekatan ekoteologi Seyyed Hossein Nasr. Data primer penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerusakan alam, khususnya ayat-ayat yang mengandung konsep *fasād*, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku, artikel ilmiah, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan tafsir, lingkungan, serta pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang relevan, mengkaji penafsirannya, mengelompokkan tema-tema yang ditemukan, kemudian menganalisisnya melalui konsep ekoteologi Nasr.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang kerusakan alam sebagai bagian dari *fasād* yang dilarang oleh Allah. Kerusakan tersebut berkaitan dengan perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dalam memanfaatkan dan mengelola bumi. Ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah [2]: 11–12, QS. Al-Baqarah [2]: 205, QS. Al-A'raf [7]: 56, QS. Al-A'raf [7]: 85, dan QS. Ar-Rūm [30]: 41 menunjukkan adanya hubungan antara tindakan manusia dan munculnya kerusakan di bumi. Melalui perspektif Seyyed Hossein Nasr, kerusakan alam tidak hanya dipahami sebagai persoalan teknis, ekonomi, dan sosial, tetapi juga sebagai akibat dari krisis spiritual manusia. Hilangnya kesadaran terhadap kesakralan alam menyebabkan alam dipandang hanya sebagai objek material dan sumber daya ekonomi. Nasr memandang alam sebagai manifestasi dan tanda-tanda kebesaran Allah (*āyāt kauniyah*) yang harus dihormati dan dijaga. Konsep manusia sebagai khalifah dan pemegang amanah juga menunjukkan bahwa kedudukan manusia terhadap alam bukan sebagai penguasa mutlak, melainkan sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan.

Kata Kunci: Kerusakan Alam, Ekoteologi, Seyyed Hossein Nasr